

## GEREJA DAN PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BANGSA

Weinata Sairin<sup>1</sup>

### ***Abstrak***

*Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk berkarya di tengah-tengah dunia, oleh sebab itu ia tidak boleh menjadi persekutuan yang statis, apatis melainkan harus dinamik, responsif sesuai dengan makna dan jati diri Gereja sebagai persekutuan yang kreatif dinamik. Keharusan Gereja untuk terlibat aktif dalam perkembangan kehidupan bangsa ini karena: Gereja mempunyai tanggung jawab untuk mengelola ciptaan; untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah; dan mengusahakan agar kehidupan masyarakat didasarkan atas keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama, budaya sebagai wujud cinta kasih Allah bagi dunia (Yeremia 22:3, Amos 5:15-24). Dalam hubungannya dengan negara, meskipun Gereja mengakui bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia, sebagai lembaga yang otonom dalam mengemban fungsi dan otoritas maka ia harus bebas dari pengaruh negara. Gereja harus kritis dan tajam dalam melihat tanda-tanda jaman sambil berupaya terus untuk memperhadapkan realitas yang dihadapi dalam terang Firman Tuhan.*

***Kata kunci: Gereja, Bangsa, Panggilan, Keesaan, Kesaksian.***

---

<sup>1</sup> Jabatan yang pernah diembannya adalah Ketua umum PGI Jawa Barat tahun 1973 sampai 1986, Wakil Ketua DPD Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI) Jawa Barat masa bakti 1989-1992, Wakil Sekretaris Umum PGI masa bakti 1989-1994 dan masa bakti 1994-1999. Sebagai seorang teolog yang *concern* terhadap pelayanan Gereja di tengah masyarakat, ia juga aktif dalam berbagai organisasi antara lain Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB), Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Komisi Teologi BPK Gunung Mulia, Majelis Pusat Pendidikan Kristen di Indonesia (MPPK), Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional

## 1. PENDAHULUAN

**G**ereja tidak diutus Tuhan di ruang yang hampa dan steril. Gereja diutus Tuhan di tengah-tengah dunia, di tengah-tengah sejarah dan konteks tertentu, Gereja hadir dalam ruang dan waktu yang konkrit. Gereja ada, bukan untuk dirinya sendiri, ia diutus menggelar karya di tengah dunia, Gereja dipanggil untuk "**memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia**" (I Petrus 2:9), dan tugas besar itu harus dikerjakan **selama hari masih siang, karena akan datang dimana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja** (Yohanes 9:4). Gereja yang sering disebut dengan berbagai kiasan: **garam dunia** (Matius 5:13), **terang dunia** (Matius 5:14), **surat Kristus** (II Korintus 3:3), **Umat Allah** (I Petrus 2:9), **Tubuh Kristus** (I Korintus 12:2) dst, menyiratkan adanya aspek **penugasan** pada kedirian Gereja. Gereja dan umat Kristen Indonesia yang hadir di tengah bangsa, masyarakat Indonesia sebab itu tidak boleh menjadi persekutuan yang statis, apatis, tetapi yang dinamik, responsif, sesuai dengan makna kedirian Gereja sebagai persekutuan yang kreatif-dinamik, yang sedang diutus Tuhan di tengah dunia. Persekutuan yang sedang diutus di tengah dunia, adalah persekutuan yang belum tiba di terminal penghabisan, ia masih berada di tengah jalan, sebab itu ia juga harus

menjadi persekutuan yang siuman, berjaga-jaga dan memahami tanda-tanda jaman. Dan ketika sebagai bangsa, kita tengah menghidupi era baru maka Gereja dan umat Kristen yang memahami diri sebagai bagian integral dari bangsa, tak bisa tidak harus memainkan peran signifikan, sehingga kehadirannya memiliki makna di tengah bangsa.

Gereja-gereja melalui dokumen-dokumen Sidang Raya PGI telah merumuskan alasan mendasar mengapa Gereja dan umat Kristen perlu memainkan peranan dalam kehidupan bangsa yaitu:

- a. Dari segi tanggungjawab untuk mengelola ciptaan Allah (Kejadian 1:20-28, Mazmur 8).
- b. Dari segi pemberitaan Injil, untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang telah datang, telah berada di antara kita dan sedang dinantikan kegenapannya dalam "langit yang baru dan bumi yang baru, dimana terdapat kebenaran" (I Petrus 3:13). Dalam hubungan ini Sidang Raya VII DGI 1971 di Pematang Siantar menyatakan "Gereja disuruh ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Injil adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaruan yang tersedia bagi manusia." (Markus 1:15) Serta kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan

- yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Lukas 4:18-21).
- c. Dari segi tanggungjawab untuk mengusahakan agar kehidupan masyarakat didasarkan atas keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama, budaya sebagai wujud cinta kasih Allah bagi dunia (Yeremia 22:3, Amos 5:15-24).

Sikap proaktif umat Kristen Indonesia bagi kehidupan dan perwujudan bangsa juga didorong oleh adanya ajakan dan harapan dari Negara Pancasila agar semua warga negara dan semua golongan berpartisipasi dan bertanggung jawab atas dasar hak dan kewajiban yang sama seperti diungkapkan dalam hal-hal berikut :

- a. Pembukaan UUD 1945 berbicara mengenai "mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur"
- b. Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa "kedaulatan adalah di tangan rakyat . . ."
- c. Pasal 27 UUD 1945 menyatakan bahwa:
  1. "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

2. "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan"

## **2. DEFINISI DAN TUGAS PANGGILAN GEREJA**

Kata "gereja" acap kali diasosiasikan orang dengan beragam arti. Orang mengartikannya sebagai **gedung**, tempat umat Kristen melakukan kebaktian, ada juga yang mengartikan sebagai **Institusi/lembaga** dan sebuah **organisasi**. Penggunaan istilah Gereja tanpa memperdulikan keragaman makna serta keberbagaian konotasi dapat menimbulkan kerancuan bahkan distorsi. Kata **Gereja** berasal dari bahasa Portugis "*igreja*" (Bahasa Latin: *ecclesia*. Bahasa Yunani: *ekklesia*) yang kemudian masuk menjadi kosa kata bahasa Indonesia.

*Ekklesia* berarti **dipanggil keluar**, yaitu orang-orang merdeka yang dipanggil berhimpun untuk suatu pertemuan. Dalam istilah **Gereja** kandungan makna **berhimpun/bersatu** menjadi amat penting, demikian juga makna **dipanggil keluar** (Vide Kejadian 12:1; I Petrus 2:9; Kolose 1:13). Gereja sebab itu adalah sebuah persekutuan/komunitas yang atas inisiatif Allah dipanggil keluar, dari gelap masuk ke dalam terang.

Gereja-gereja di Indonesia melalui dokumen Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK) yang diputuskan Sidang Raya XII PGI 1994 memberikan rumusan tentang Gereja secara padat, antara lain:

- a. Roh Kudus menghimpun umat-Nya dari segala bangsa, suku kaum dan bahasa ke suatu persekutuan yaitu: Gereja, dimana Kristus adalah Tuhan dan kepala (Efesus 4:3-16, Wahyu 7:9). Roh Kudus juga telah memberikan kuasa kepada Gereja dan mengutusNya ke dalam dunia untuk menjadi saksi, memberitakan Injil Kerjaan Allah, kepada segala makhluk ke semua tempat dan sepanjang jaman (Kisah Para Rasul 1:8; Markus 16:15, Matius 28:19-20). Dengan demikian Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Sama seperti Kristus telah meninggalkan kemuliaanNya di sorga, mengosongkan diri dan menjadi manusia (Yohanes 1:1, 14; Filipi 2:6-8) dan tergerak hatinya oleh belas kasihan kepada semua orang yang menderita karena pelbagai penyakit, dan kelemahan yang merindukan kelepasan, dapat mengalami pembebasan dan penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Matius 9:35-38; Lukas 4:18-19). Dengan demikian Gereja dan warganya akan dapat menghayati dengan sungguh-sungguh makna dari
- baptisan dan perjamuan kudus yang senantiasa dilayankan bersama-sama dengan pemberitaan Firman Allah di tengah-tengah ibadah Gereja sebagai tanda keberadaan dan kekudusanNya.
- b. Gereja ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilannya dalam konteks, sosial politik, ekonomi dan budaya tertentu. Demikian halnya Gereja-gereja di Indonesia dipanggil dan ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilannya di tengah-tengah bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang diyakini sebagai anugerah Tuhan. Kehadiran Gereja-gereja di Indonesia dalam negara kesatuan Republik Indonesia merupakan tanda pengutusan Tuhan sendiri agar Gereja-gereja secara aktif dan kreatif mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan di Indonesia. Disamping itu Gereja terpanggil secara aktif dan kreatif mengambil bagian dalam usaha mencegah segala hal yang merongrong dan merendahkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta segala hal yang merusak lingkungan alam Indonesia. Tugas panggilan itu

dilaksanakan melalui berbagai upaya pencegahan sekaligus upaya pembelaan dan penegakan hukum/keadilan bagi seluruh rakyat dan tanah tumpah darah Indonesia.

- c. Gereja mengakui bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Akan tetapi sebagai lembaga keagamaan yang otonom, Gereja mengemban fungsi dan otoritas yang bebas dari pengaruh negara, dan sebaliknya Gereja tidak berhak untuk mengatur kehidupan negara oleh karena negara mempunyai fungsi tersendiri dalam menjalankan panggilan di dunia (Roma 13:1-7; I Petrus 2:13-14). Dengan demikian Gereja dan negara harus membina hubungan yang koordinatif dan bukan hubungan subordinatif dimana yang satu menguasai yang lain. Gereja dan negara masing-masing mempunyai tugas panggilannya yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk kebaikan seluruh manusia bahkan seluruh ciptaan. Gereja mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum negara, sebaliknya negara berkewajiban mengayomi dan melindungi seluruh rakyatnya termasuk Gereja, agar leluasa dalam menjalankan fungsi dan pang-

gilannya masing-masing (I Petrus 2:16).

Gereja diutus ke tengah-tengah dunia oleh Allah untuk menjalankan tugas panggilannya secara konsisten dan konsekuen. Tiap Gereja adalah ungkapan dari Gereja yang kudus dan am, yaitu persekutuan orang-orang percaya, pria-wanita, tua, muda di segala tempat di sepanjang jaman. Gereja disemua tempat disepanjang jaman terpanggil untuk:

- a. Menampakkan keesaan mereka seperti keesaan tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia (I Korintus 12:4).
- b. Memberitakan Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15)
- c. Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan (Markus 10:45; Lukas 4:18; 10:25-37; Yohanes 15:16). Tugas panggilan Gereja itu adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan Gereja tidak pernah berubah di semua tempat dan dalam segala jaman. Sebab Gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus. Dan Kristus tidak berubah, karena Ia adalah sama kemarin, hari ini, esok dan selama-lamanya.

Tugas panggilan itu mempunyai tiga sisi: **Keesaan, kesaksian dan**

**pelayanan** dalam kasih serta usaha untuk menegakkan keadilan.

- a. **Pertama**, tugas panggilan Gereja mengharuskan Gereja hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh dan mengharuskan Gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang teguh untuk iman yang ditimbulkan oleh berita Injil dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (Filipi 1:27; 2:4, I Korintus 12:27). Inilah tugas keesaan yaitu membaharui, membangun dan mempersatukan Gereja.
- b. **Kedua**, Tugas panggilan Gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Roma 1:16-17, Kolose 1:20) dan ini berarti bahwa Gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah dalam Kristus Yesus yang memperlakukan keadilan dan kebenarannya yang menyelamatkan (Roma 1:16-17 cf. Lukas 4:18-19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilannya kepada orang-orang miskin tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala

bangsa, kepada segala makhluk (Lukas 24:47, Markus 16:15). Sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan sebagai sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Efesus 1:10; Kolose 1:20). Gereja harus memberitakan Injil itu kepada segala makhluk, di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir jaman (Matius 28:18-20; Markus 16:15; Kolose 1:23). Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil, yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) Gereja di dunia ini.

- c. **Ketiga**, Tugas panggilan Gerejapun mengharuskan Gereja memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Demikian juga Gereja berkewajiban mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Sebab waktu Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan bangsa itu (Matius 4:23) dan bahwa kedatangannya adalah untuk memperbaharui segala sesuatu (Wahyu 21:5). Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan.

### **3. PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BANGSA**

Perkembangan kehidupan *pasca* SU-MPR Oktober 1999, dan penetapan Presiden dan Wakil Presiden yang kemudian dilanjutkan dengan penetapan Kabinet Persatuan Nasional perlu dicermati.

GBHN adalah **Haluan Negara tentang penyelenggaraan Negara dalam garis-garis Besar sebagai Pernyataan kehendak Rakyat Secara Menyeluruh Dan Terpadu yang Ditetapkan Oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk Lima Tahun guna mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan**. Rumusan ini merupakan penajaman dari rumusan yang terdapat dalam TAP MPR No. 2/1998 yang telah disesuaikan dengan tuntutan reformasi. Selanjutnya rancangan itu menegaskan bahwa GBHN **memberi arah penyelenggaraan negara dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan sosial, melindungi hak asasi manusia, menegakkan supremasi hukum dalam tatanan masyarakat dan bangsa yang beradab, mandiri, bebas, maju dan sejahtera untuk kurun waktu lima tahun kedepan**. Rumusan ini juga mempertajam dan memperkaya rumusan yang terdapat dalam TAP MPR No. 2/1998 dan disesuaikan dengan substansi GBHN baru yang

meniadakan rumusan tentang pembangunan jangka panjang 25 tahun.

Hal yang baru dalam GBHN 1999 ini adalah terdapatnya bab tentang Visi dan Misi, Arah kebijakan serta kaidah pelaksanaan, yang tidak ditemui dalam naskah-naskah GBHN sebelumnya.

Visi mengungkapkan gambaran ideal masyarakat Indonesia masa depan, suatu masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara Kesatuan Indonesia. Masyarakat seperti itu bisa terwujud jika didukung oleh manusia Indonesia yang mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin. Visi diaplikasikan pada misi yang menyangkut 12 butir "program utama" dalam rangka mewujudkan visi tersebut.

Dalam bab IV arah kebijaksanaan diuraikan bidang-bidang yang perlu menjadi agenda dalam pelaksanaan penyelenggaraan negara lima tahun ke depan, yaitu: **Hukum, ekonomi, Politik**, (Politik dalam negeri, hubungan luar negeri, penyelenggaraan negara, komunikasi, informasi dan media masa), **agama, pendidikan, sosial dan budaya** (Kesejahteraan sosial, kebudayaan,

kesenian, dan pariwisata, kedudukan dan peranan perempuan, pemuda dan olahraga), **Pembangunan Daerah, sumber daya alam lingkungan dan lingkungan hidup, pertahanan dan kemanan.**

Butir-butir GBHN yang memerlukan perhatian khusus dengan realitas kemajemukannya agama di Indonesia adalah:

- a. Peningkatan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas kehidupan persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun dan damai (butir 8, B. MISI).
- b. Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (butir 10, B. MISI)
- c. Menata sistem hukum nasional yang menyeluruh dan terpadu dengan mengakui dan menghormati hukum agama dan hukum adat (Bab IV, A. Hukum butir 2)
- d. Memantapkan fungsi, peran dan kehidupan agama sebagai landasan moral spiritual dan etika dalam penyelenggaraan negara

serta mengupayakan agar segala peraturan perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama-agama (Bab IV D. Agama Butir 1)

- e. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan Nasional (Bab IV D. Agama Butir 2)

Komposisi kabinet persatuan nasional yang mendapat tanggapan kritis masyarakat luas sebagai "kabinet pelangi, kabinet gotong royong, kabinet kompromi, dengan mengakomodasi berbagai kepentingan perlu terus menerus diikuti perkembangan kinerjanya, sehingga kondisi yang cenderung tidak kompak dan tidak solid terrefleksi dalam sosok kabinet itu tidak sampai mempengaruhi jalannya kehidupan bangsa dan negara justru ketika bangsa kita bertekad untuk keluar dari kritis dan memasuki abad baru dengan selamat dan sejahtera. Pertarungan berbagai kepentingan, bangkitnya semangat disintegrasi di berbagai wilayah, likwidasi beberapa departemen di kabinet baru dan berbagai persoalan yang mana sepenuhnya akan terwujud dalam waktu singkat. Realitas seperti ini bisa amat krusial bagi bangsa dan masyarakat itu yang majemuk.

Realitas yang seperti ini mengharuskan Gereja-gereja, para hamba Tuhan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bersikap kritis dan tajam dalam melihat tanda-tanda jaman sambil berupaya terus untuk memperhadapkan realitas yang dihadapi dalam terang Firman Tuhan
- b. Makin memperkuat persekutuan, di lingkungan Gereja sendiri, antar Gereja atau denominasi, antara lembaga-lembaga gerejawi, bahkan dengan masyarakat luas.
- c. Mengembangkan sikap keteladanan dalam berbagai hal baik di lingkungan intern maupun ekstern, sehingga kekristenan bisa tampil dengan baik dan bermakna di tengah berbagai perubahan.
- d. Mengembangkan *networking* dengan lembaga-lembaga kristiani di berbagai wilayah dan berbagai bidang.
- e. Memberi informasi mutakhir kepada warga Gereja, memberi arah pembinaan dan pastoral bagi mereka dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi sehingga bukan saja iman mereka makin diteguhkan tapi mereka mampu memainkan peran proaktif di tengah masyarakat, dengan dijiwai oleh iman Kristen.
- f. Membela kepentingan rakyat, menyuarakan pemberitaan yang

dialami masyarakat, memberikan pendampingan bagi mereka yang mengalami persoalan dalam kehidupan.

- g. Menyuarakan sikap kritis terhadap berbagai terhadap berbagai pihak dan institusi yang nyata-nyata kehidupannya bertentangan dengan hukum yang berlaku.

#### **4. PENUTUP**

Tugas kenabian Gereja harus dijelaskan dengan cara yang sebaik-baiknya dalam bentuk yang paling tepat bagi tiap tempat dan jaman. Untuk itu, Gereja harus berusaha untuk memahami lingkungan yang didalamnya Gereja ditempatkan dan melaksanakan tugas panggilan itu dengan melihat tanda-tanda jaman.

Pemahaman tentang konteks dan kepekaan untuk membaca tanda-tanda jaman amat penting apabila dihubungkan dengan situasi Indonesia yang majemuk dari segi suku, agama, ras dan golongan. Gereja dan warganya perlu memikirkan terus menerus aplikasi dari tugas panggilan Gereja di tengah-tengah dunia yang sedang berubah. Tugas panggilan Gereja dan para hamba Tuhan itu tidak pernah berubah, hanya bentuk dan wujudnya yang senantiasa harus relevan dengan perkembangan jaman ■

**DAFTAR PUSTAKA:**

Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.

Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

*GBHN 1999-2004, Sekretariat Jenderal MPR RI*. Jakarta, 1999.

*Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Sairin, Weinata. *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

<p><b>KPPK</b>  <b>Informasi:</b>  <b>Registrar KPPK</b>  <b>Jl. Cipaganti 119</b>  <b>Bandung 40161</b>  <b>Telp. 022-2033937</b>  <b>Fax. 022-2033937</b>  <b>e-mail:</b>  <a href="mailto:icdsbandung@mail.com">icdsbandung@mail.com</a></p>	<p>KONSORSIUM PROGRAM PASCA                  SARJANA KRISTEN                  CONSORTIUM FOR GRADUATE PROGRAM IN CHRISTIAN STUDIES                  (CCS)  <i>bekerja sama dengan</i>  <b>FULLER THEOLOGICAL SEMINARY</b>                  School of World Mission                  Pasadena, California</p>	
<p><b>Membuka Pendaftaran Mahasiswa Baru Program</b></p>		
<p><b>DOCTOR of THEOLOGY IN MISSION</b>  <b>(D.Th. in Mission)</b></p>		
<p><b><u>Iman Santoso, Ph.D</u></b>  <b>Ketua Yayasan</b></p>	<p><b><u>Bambang Budijanto, Ph.D</u></b>  <b>Direktur</b></p>	<p><b><u>Purnawan Tenibemas, Ph.D</u></b>  <b>Dekan Program</b></p>
<p><b>Dosen Pengajar:</b>                  Dr. Bambang Budijanto; Dr. Makmur Halim; Dr. Stanley Heath; Dr. Netty Lintang; Dr. Daniel Lukito                  Dr. I. Wayan Mastra; Dr. Eddy Paimoen; Dr. J.M. Pattiasina; Dr. David Iman Santoso                  Dr. Binsen Samuel Sidjabat; Prof. Dr. Daniel Shaw; Dr. Aristarchus Sukarto                  Dr. Wagiyono Sumarto; Dr. Gideon Imanto Tambunaan                  Dr. Rahmiati Tanudjaja; Dr. Purnawan Tenibemas                  Dr. Jonathan Trisna; Dr. Jacob Y. Tomatala                  Prof. Dr. D. Woodberry</p>		